

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama dimulai dari dalam keluarga yang akan menjadi bekal bagi anak-anaknya di kehidupan masyarakat nantinya. Dalam keluarga orang tua lah yang berperan untuk memberikan pendidikan tersebut kepada anak-anaknya.

Munir dalam kitab *Fi Ijtima'iyah At-Tarbiyah* keluarga merupakan kesatuan fungsi yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang di ikat oleh darah dan tujuan bersama.¹ Dalam pandangan masyarakat baik atau tidaknya anak dihasilkan oleh didikan keluarga. Jika suami lebih ditugaskan untuk mencari nafkah atau memenuhi kebutuhan pokok maka istri atau seorang ibulah yang berperan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan yang utama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua (ayah dan ibu), mereka adalah pendidik secara kodrati yang diberikan anugerah oleh Tuhan (Allah) berupa naluri sebagai orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehinganga secara moral keduanya akan

¹Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publising House, 2010), h. 93.

memiliki rasa tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, dan melindungi serta membimbing mereka kearah yang lebih baik.²

Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S at-Tahrim ayat 6 yang menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab sepenuhnya untuk mendidik anak-anaknya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang kepala keluarga harus bisa menjaga dan memelihara dirinya sendiri dan anggota keluarganya dari siksa api neraka dengan cara memberikan pendidikan yang tepat kepada keluarganya, pendidikan yang diberikan berupa pendidikan dalam hal keagamaan, karena jika dia lalai dalam mendidik keluarganya maka dia akan mempertanggung jawabkan segalanya nanti, tidak hanya menanggung beban dirinya sendiri tetapi juga seluruh keluarganya.

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan setiap anak, mula-mula mereka mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua akan ditiru anak.³ Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 204.

³ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

Hal ini bukan hanya tugas kepala keluarga akan tetapi juga mengenai tanggung jawab seorang ibu mendidik anaknya, sebagaimana guru terhadap muridnya, kakak terhadap adiknya dan begitu seterusnya. Menjadi pendidik bagi anak tidaklah mudah, karena dengan pendidikan yang diberikan akan menjadi cerminan dari tingkah laku si anak kelak di kemudian hari.

Sebagaimana yang dikatakan “ام مدرسة الاولى” yang artinya seorang ibu memiliki peran sebagai madrasah atau tempat mendidik pertama bagi anak-anaknya. Dalam hal ini ibu tidak hanya memberikan pendidikan berupa hitungan, membaca, mengaji dan juga sebagainya. Akan tetapi berupa pembentukan akhlak atau karakter dari anak juga termasuk dari peran seorang ibu.

Kata akhlak sudah sangat sering didengar di tengah kehidupan masyarakat. Hampir semua orang mengetahui makna dari akhlak karena akhlak ini sering dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Hal ini menjadi perhatian dalam Islam terhadap pembinaan akhlak seorang anak dan dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus

⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

diutamakan dibandingkan pembinaan secara fisiknya karena dari jiwa yang baiklah akan melahirkan perbuatan baik pula.

Cara yang dapat dilakukan untuk pembinaan akhlak ini adalah melalui sebuah pembiasaan yang sering dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Berkenaan dengan ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.

Pembiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama tanpa adanya hubungan akal, pembiasaan ini adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa seseorang karena adanya kegiatan yang berulang kali dilakukan.⁵

Untuk itu Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Selain itu cara lain yang digunakan untuk membentuk kepribadian seorang anak adalah dengan memberikan keteladanan kepada anak sejak dini, karena hal tersebut akan mudah membekas di memori anak, karena sejatinya seorang anak itu mudah untuk meniru apa yang dia lihat dan akan mejadi kebiasaan baginya.

⁵ M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 347.

Keteladanan sendiri memiliki makna yang disebutkan dalam Alquran dengan istilah “*uswah*” dan “*iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*alqidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan atau kejelekan.⁶

Selain dengan pembiasaan dan keteladanan yang diberikan kepada anak sebagai ibu rumah tangga juga perlu adanya cara lain seperti pemberian reward dan punishment (hadiah dan hukuman), hal tersebut dilakukan agar anak bisa menjalankan pembiasaan dan keteladanan dengan lebih baik. Pemberian reward dan punishmentpun sesuai dengan takarannya tanpa ada kekerasan yang berlebihan dan reward yang diberikan tidak membuat anak menjadi orang yang terus mengharapkan sesuatu dari apa yang dilakukannya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas ada sebuah fakta di lapangan menunjukkan bahwa dengan sebuah keteladanan dan pembiasaan yang diajarkan oleh seorang ibu rumah tangga kepada anak-anaknya mampu menjadikan sebuah akhlak yang unggul terhadap anak-anaknya, melalui keteladanan dan pembiasaan ini menjadikan anak-anaknya menjadi lebih terarah untuk berbuat atau melakukan sesuatu.

Berdasarkan observasi awal di lokasi penelitian, peneliti menemukan sebuah fakta di lapangan yang mana seorang ibu rumah tangga selalu memberikan pembiasaan kepada anak-anaknya yang mana dari setiap pembiasaan tersebut dalam rangka membentuk akhlak seorang anak. Akan

⁶A. Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 90.

tetapi tidak hanya pembiasaan itu saja yang diajarkannya melainkan juga melalui sebuah keteladanan dari ibunya sendiri. Seorang ibu rumah tangga sering mengajarkan anaknya untuk Salat berjamaah di mushala ketika magrib dan isya, ibu rumah tangga yang mengajarkan arti kebersihan, dan kedisiplinan sejak dini.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa seorang ibu harus mengajarkan keteladanan dan pembiasaan sejak kecil kepada anak agar kelak dia besar sudah terbiasa dengan hal-hal keagamaan ataupun hal yang bersifat duniawi.

Berdasarkan fakta yang telah disebutkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam lagi tentang pembiasaan dan keteladanan di Gang Permata Bunda tersebut, karena di tempat itu ibu-ibu rumah tangga menjalankan tugasnya dengan memberikan pembiasaan dan keteladanan kepada anak sejak dini. Oleh karena itu penulis mengajukan sebuah skripsi berjudul “PERAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN DI GANG PERMATA BUNDA RT 035 RW 002 KELURAHAN KURIPAN KECAMATAN BANJARMASIN TIMUR”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang harus diselesaikan di atas maka perlu adanya pembatasan masalah serta ruang lingkupnya agar mudah dalam melakukan analisa, rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Peran Ibu rumah tangga membentuk akhlak anak melalui pembiasaan di gang Permata Bunda.
2. Peran Ibu rumah tangga membentuk akhlak anak melalui keteladanan di gang Permata Bunda.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak melalui pembiasaan di gang Permata Bunda.
2. Untuk mengetahui peran Ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak melalui keteladanan di gang Permata Bunda.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran kepada dunia pendidikan terutama bagi jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Antasari Banjarmasin dalam hal membentuk akhlak anak melalui pembiasaan tersebut.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti sebagai bahan ajaran dan memperluas pemahaman serta menambah wawasan berpikir tentang akhlak terutama melalui pembiasaan dan keteladanan kepada anak.
- b. Bagi orang tua diharapkan sebagai masukan dan untuk mengoreksi diri orang tua dalam menanamkan akhlak yang baik kepada anaknya melalui pembiasaan dan keteladanan tersebut.
- c. Bagi peneliti berikutnya dapat menjadi bahan referensi tambahan untuk penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dikaji.

E. Penelitian Terdahulu

1. Haris Fadillah, Peranan Orang tua Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Di Komplek Ar-Raudah RT 06 Kelayan B Banjarmasin, 2017. Pada penelitian ini lebih difokuskan tentang peran orang tua dalam membentuk akhlakul karimah kepada anaknya.
2. Sri Wulandari, Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan Membaca Al-Quran Sebelum Belajar, 2016. Pada penelitian ini untuk membentuk akhlakul karimah pada anak difokuskan dengan melakukan pembiasaan membaca Alquran sebelum belajar.
3. Ahmad Ihya Ulumuddin, Pembiasaan Sedekah Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di SMA N 1 Tuntang Kab. Semarang Tahun Ajaran 2016/2017, 2017. Dalam penelitian ini untuk

membentuk nilai-nilai karakter pada siswa di fokuskan untuk melakukan pembiasaan sedekah.

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut memang memiliki kesamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama mengkaji tentang bagaimana pembentukan akhlak dan karakter kepada anak atau peserta didik melalui berbagai cara atau pembiasaan yang dilakukan, adapun yang membedakan penelitian ini yaitu ada yang lebih memfokuskan caranya melalui pembiasaan sedekah, ada yang melalui pembiasaan membaca Alquran, dan yang satunya lebih kepada peran dari orang tuanya untuk membentuk akhlakul karimah kepada anak. Sedangkan judul yang saya ambil lebih bersifat umum yang dapat mencakup dari ketiga penelitian terdahulu yaitu dengan menggunakan pembiasaan, dan keteladanan.

F. Definisi Operasional

Sebelum memasuki pokok bahasan terlebih dahulu, penulis akan menjelaskan beberapa kata yang terdapat dalam rangkaian judul. Dengan definisi operasional dimaksudkan agar terjadi keseragaman pemahaman serta memudahkan dalam memahami judul. Untuk itu, diperlukan definisi operasional untuk menjelaskan dan menegaskan pokok-pokok istilah yang ada dalam judul dengan perincian sebagai berikut:

- a. Peran juga diartikan sebagai sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.⁷ Yang dimaksudkan di sini adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga dalam melaksanakan tugas-tugasnya membesarkan anak, akan tetapi tidak hanya untuk membesarkan anak tetapi juga memberikan bimbingan, pendidikan, serta tauladan bagi anaknya yang dimulai dari dalam keluarga itu sendiri.
- b. Membentuk akhlak, akhlak berasal dari bahasa Arab “khuluqun” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “khalqun” berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi pekerti baik.⁸ Yang dimaksudkan di sini adalah suatu upaya untuk membuat, mengolah, atau menciptakan suatu kepribadian yang luhur dalam diri anak.
- c. Anak, anak adalah aset bangsa dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa yang akan menentukan masa depan bangsa dan negara. Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, pada periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 870.

⁸ Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Yogyalarta: Pustaka Nabawi, 2002) h.1.

berkembang setara dengan tahun sekolah dasar. Jadi anak dalam hal ini adalah anak yang masih belum dewasa, anak yang belum mengalami masa pubertas, dan anak yang masih berada di bangku sekolah dasar.

- d. Metode pembiasaan, metode ini sangat diperlukan terutama bagi anak-anak yang belum mengetahui apa-apa dan mempunyai kewajiban layaknya orang dewasa sehingga memerlukan pembiasaan dengan pola tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu.⁹ Pembiasaan ini adalah metode yang paling tua, karena pembiasaan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan bagi pelakunya.¹⁰
- e. Metode keteladanan, dasar kata dari keteladanan adalah “teladan” yaitu perihal yang dapat ditiru atau dicontoh. dicontoh.¹¹ Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan

⁹ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 101.

¹⁰ E. Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 166-167.

¹¹ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 13.

contoh ideal dalam pandangan seorang anak, jadi apa yang dilakukan akan ditiru oleh anak dan akan melekat pada diri anak.¹²

- f. Ibu, Secara etimologi pengertian kata ibu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki makna “wanita yang telah melahirkan seseorang”.¹³ Sedangkan di dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata ibu berarti emak, orang tua (perempuan sebutan wanita tersebut ditujukan kepada seseorang yang telah memiliki suami ataupun belum.).¹⁴ Sedangkan untuk ibu rumah tangga adalah seorang ibu yang menjalankan tugasnya dengan mengurus rumah keluarganya, bertanggung jawab atas apa yang ada dalam rumah tersebut, bertanggung jawab untuk mengurus dan mendidik anak-anak, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, jadi judul penelitian tersebut menjelaskan tentang peran dari seorang ibu rumah tangga dalam mendidik anak-anak, menanamkan nilai-nilai akhlak pada diri anak sejak dini dengan beberapa cara yang dilakukan, yaitu dengan cara memberikan pembiasaan dan keteladanan kepada anak sejak dini.

¹² Al-Syaibani, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.420.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 416.

¹⁴ Ananda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Alumni Surabaya,), h. 156.

G. Sistematika penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini meliputi:

BAB I Pendahuluan: berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori: pengertian peran, pengertian akhlak, pengertian pembiasaan dan pengertian keteladanan.

BAB III Metode penelitian: berisikan; jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian: berisikan penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup: berisikan simpulan dan saran